

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Peran

2.1.1.1 Pengertian Peran

Menurut Seorjono Seokanto dalam (N. K. Sari, 2021:10) Peran dapat dipahami sebagai dimensi dinamis yang melekat pada suatu kedudukan atau status sosial. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan posisi yang dimilikinya, maka pada saat itulah peran tersebut diwujudkan. Dalam konteks organisasi, setiap individu memiliki cara dan karakter yang berbeda dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, serta kewajiban yang diemban. Perbedaan tersebut juga memengaruhi bentuk sikap dan respons individu terhadap keberadaan dan dinamika organisasi atau lembaga tempat ia bernaung. Menurut Abu Ahmadi dalam (Yare, 2021) peran dapat dimaknai sebagai sekumpulan ekspektasi sosial yang melekat pada individu, yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berperilaku dalam situasi tertentu sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang dimilikinya.

Kemudian menurut Riyadi dalam (Lantaeda et al., 2002:2) Peran dapat dipahami sebagai seperangkat pola sikap dan tindakan yang dijalankan oleh individu atau organisasi dalam menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Peran tersebut terbentuk dari harapan, tuntutan, dan norma sosial yang melekat pada suatu posisi, sehingga mendorong pelaku peran untuk bertindak sesuai dengan nilai dan kebutuhan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks organisasi, peran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang terstruktur. Peran menciptakan hubungan fungsional antarindividu, baik dalam bentuk arahan, dukungan, maupun koordinasi, yang memungkinkan organisasi berjalan secara efektif. Dengan demikian,

peran merupakan rangkaian aktivitas nyata yang dilakukan secara sadar oleh anggota kelompok, baik dalam skala kecil maupun besar, untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan fungsi masing-masing.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan dimensi yang bersifat dinamis, yang berfungsi sebagai pedoman atau orientasi bagi individu dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang dimilikinya.

2.1.1.2 Jenis-jenis Peran

Soerjono Soekanto dalam (N. K. Sari, 2021:11-12) mengklasifikasikan jenis peran menjadi tiga, yaitu:

1. Peran Aktif

Peran aktif merupakan bentuk keterlibatan anggota dalam organisasi yang dijalankan sesuai dengan posisi dan tanggung jawab yang diembannya. Anggota yang menjalankan peran aktif ditandai dengan keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengambilan keputusan organisasi. Peran ini dapat diidentifikasi melalui tingkat kehadiran, inisiatif, dan kontribusi nyata individu terhadap keberlangsungan serta pencapaian tujuan organisasi..

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif mengacu pada keterlibatan anggota organisasi dalam memberikan sumbangsih sesuai dengan kebutuhan dan situasi tertentu. Peran ini tidak selalu bersifat kontinu, tetapi muncul ketika anggota merasa memiliki kepentingan, kepedulian, atau kesempatan untuk terlibat dalam suatu kegiatan. Peran partisipatif menjadi penting karena memungkinkan anggota berkontribusi secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing, sehingga tetap memberikan manfaat bagi organisasi.

3. Peran Pasif

Peran pasif merupakan bentuk keterlibatan anggota yang bersifat terbatas, di mana individu memilih untuk tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas organisasi. Dalam peran ini, anggota cenderung

mengambil sikap menahan diri dan memberikan ruang bagi anggota lain untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Meskipun kontribusinya tidak tampak secara langsung, peran pasif tetap menjadi bagian dari dinamika organisasi, terutama dalam menjaga keseimbangan peran antaranggota.

2.1.1.3 Fungsi Peran

J. Dwi Narwoko dan Hendropuspitu dalam (N. K. Sari, 2021:12) menyebutkan bahwa peran memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Memberikan arah pada proses sosialisasi (instruksi dan konsultasi).
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan (delgasi).
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat (partisipasi).
4. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat (pengendalian).

Berdasarkan praktiknya, peran dapat dibagi menjadi dua bagian: peran yang diharapkan, yaitu cara ideal bagaimana suatu peran harus dijalankan menurut penilaian masyarakat, sedangkan peran aktual adalah cara pelaksanaan peran tersebut secara nyata.

2.1.2 Konsep Karang Taruna

2.1.2.1 Definisi Karang taruna

Istilah Karang Taruna berasal dari dua kata, yaitu karang yang bermakna tempat atau lingkungan, dan taruna yang berarti pemuda. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010, Karang Taruna dipahami sebagai organisasi sosial yang menjadi wadah bagi warga masyarakat yang memiliki kesadaran serta tanggung jawab sosial. Organisasi ini dibentuk dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di tingkat desa atau kelurahan, serta berfokus pada kegiatan di bidang kesejahteraan sosial (Salim Segaf Al Jufri, 2010:2).

Keberadaan Karang Taruna dimaksudkan sebagai sarana penyalur aspirasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menumbuhkan sikap kepedulian serta tanggung jawab sosial terhadap kehidupan bermasyarakat. Tujuan utama dari pembentukan Karang Taruna adalah untuk mendorong peningkatan kesejahteraan sosial pemuda.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Karang Taruna melaksanakan berbagai program dengan membangun kerja sama dan sinergi bersama pemerintah serta unsur masyarakat lainnya. Bentuk kerja sama ini diarahkan pada penanganan berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang muncul di tengah masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan generasi muda. Selain itu, Karang Taruna juga berperan dalam melakukan pembinaan melalui upaya pencegahan permasalahan sosial, pemulihan kondisi sosial, serta pengembangan potensi dan kapasitas pemuda di lingkungan tempat mereka tinggal (N. K. Sari, 2021:13).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna merupakan wadah organisasi kepemudaan di tingkat desa atau kelurahan yang menghimpun generasi muda dengan kesadaran, kepedulian, serta tanggung jawab sosial untuk berperan aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat sekitarnya.

2.1.2.2 Sejarah Karang Taruna

Karang Taruna pertama kali dibentuk pada tanggal 26 September 1960 di wilayah Kampung Melayu, Jakarta. Secara historis, organisasi kepemudaan ini telah menjalankan berbagai aktivitas sebagai upaya pencegahan terhadap permasalahan kesejahteraan sosial, khususnya yang berkaitan dengan kondisi generasi muda di lingkungan tempat organisasi tersebut berada. Ragam kegiatan yang dilaksanakan menyesuaikan dengan karakteristik wilayah serta kemampuan masing-masing daerah.

Pada masa awal pembentukannya, kegiatan Karang Taruna lebih banyak berfokus pada aktivitas rekreatif yang bersifat positif, seperti pengembangan hobi, kegiatan olahraga, serta bentuk kegiatan sosial lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, peran Karang Taruna

mengalami perluasan hingga mencakup bidang ekonomi, yang diarahkan pada upaya pemberdayaan pemuda melalui penciptaan peluang kerja, terutama bagi generasi muda yang mengalami pengangguran maupun putus sekolah (Risiko Faristiana, A. 2021:33-34).

Mertayasa dalam (Risiko Faristiana, A. 2021:35) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara generasi muda pada masa lalu dan generasi muda saat ini, baik dalam pola pergaulan, cara berpikir, maupun dalam menyikapi berbagai persoalan sosial. Generasi muda pada masa sebelumnya cenderung memiliki pandangan yang lebih matang, rasional, serta berhati-hati dalam mengambil keputusan dan bertindak. Mereka terbiasa mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan dari berbagai aspek serta aktif terlibat dalam kegiatan sosial sebagai sarana pembentukan pola pikir, nilai, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebaliknya, kondisi generasi muda pada masa kini seringkali dipersepsikan menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang relatif menurun. Sebagian pemuda dinilai kurang responsif terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Fenomena ini diperkuat oleh munculnya berbagai persoalan sosial, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, serta penggunaan teknologi secara berlebihan, yang berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan kepekaan sosial generasi muda.

Keberadaan Karang Taruna di tingkat desa diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki kualitas, loyalitas, serta semangat keaktifan dalam berkarya dan berkontribusi bagi pembangunan desa maupun negara. Melalui peran kepemimpinan dan figur penggerak yang memiliki kepedulian sosial, Karang Taruna berupaya menyelenggarakan berbagai kegiatan positif sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi pemuda.

Namun, berdasarkan dinamika yang terjadi, pada rentang waktu sekitar tahun 1997 hingga 2000 aktivitas Karang Taruna mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pergantian kepemimpinan pemerintahan

desa turut memengaruhi keberlangsungan organisasi, sehingga arah dan tujuan kegiatan menjadi kurang jelas. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya partisipasi anggota, bahkan sebagian pemuda memilih untuk tidak lagi terlibat dalam kegiatan organisasi.

Perjalanan Karang Taruna pada masa tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan awal, baik dari sisi aktivitas maupun keterlibatan pemuda. Meskipun demikian, Karang Taruna kemudian mengalami proses kebangkitan kembali. Organisasi ini hadir dengan semangat dan harapan baru, ditandai dengan upaya para pemuda untuk kembali bersatu dan membangun Karang Taruna sebagai wadah pembinaan sosial yang lebih aktif dan berorientasi pada kepentingan bersama (Angkasawati, 2018:29).

2.1.2.3 Visi dan Misi Karang Taruna

Menurut Direktorat Bina Karang Taruna dalam (Sari et al., 2019:5) Karang Taruna memiliki visi dan misi, yaitu:

1. Visi Karang Taruna

Karang Taruna berperan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan menumbuhkan nilai persaudaraan dan kebersamaan. Selain itu, Karang Taruna berfungsi sebagai mitra strategis bagi berbagai organisasi, baik lembaga kepemudaan maupun instansi pemerintah, dalam upaya pengembangan potensi dan kreativitas pemuda. Melalui peran tersebut, Karang Taruna turut berkontribusi dalam bidang kesejahteraan sosial, baik bagi masyarakat di lingkungan sekitar maupun pada wilayah lain yang membutuhkan.

2. Misi Karang Taruna

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pemuda sebagai bekal masa depan melalui kegiatan kemasyarakatan serta menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah dan pihak terkait lainnya, khususnya dalam pengembangan kelompok usaha dan kewirausahaan.

- b. Mendorong terwujudnya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat desa secara umum dan generasi muda secara khusus, sehingga pemuda mampu menjalankan fungsi sosialnya serta berperan aktif dalam mengatasi permasalahan sosial di lingkungannya.
- c. Melestarikan nilai-nilai budaya dan kesenian daerah serta mengembangkan minat dan bakat pemuda di bidang olahraga sebagai sarana pembinaan karakter dan kebersamaan.
- d. Meningkatkan peran serta pemuda dan perempuan melalui upaya penyadaran akan pentingnya perlindungan hukum dan pemberdayaan perempuan, baik sebagai anak, remaja, istri, maupun ibu rumah tangga, melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan Karang Taruna.
- e. Membentuk generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepekaan sosial, kekuatan fisik dan mental yang baik, berkepribadian teguh, serta mampu berkreasi, berkarya, dan menjunjung tinggi nilai kejujuran sebagai teladan dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. Berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta melakukan langkah-langkah preventif dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan di lingkungan masyarakat.

2.1.2.4 Tujuan dan Fungsi Karang Taruna

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 77 / HUK / 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna. Berikut ini merupakan tujuan dan fungsi dari adanya Karang Taruna, yaitu:

1. Tujuan Karang Taruna

Karang Taruna memiliki tujuan untuk mewujudkan:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, berkarakter serta memiliki

kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda;

- b. Kualitas kesejahteraan sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan secara terpadu, terarah, menyeluruh serta berkelanjutan;
- c. Pengembangan usaha menuju kemandirian setiap anggota masyarakat terutama generasi muda; dan
- d. Pengembangan kemitraan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda secara terarah dan berkesinambungan.

2. Fungsi Karang Taruna

- a. Mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda;
- b. Menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda;
- c. Meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif;
- d. Menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
- e. Menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kearifan lokal; dan
- f. Memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Al Jufri, 2010:4).

2.1.2.5 Peran Karang Taruna

Peran yang dijalankan oleh organisasi Karang Taruna dalam kehidupan sosial masyarakat dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan dan fungsi, antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong keterlibatan generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam organisasi Karang Taruna sebagai wadah pembinaan dan pengembangan diri.
2. Menumbuhkan sikap disiplin di kalangan anggota agar mampu melaksanakan setiap kegiatan organisasi secara bertanggung jawab dan optimal.
3. Membentuk kesadaran anggota aktif Karang Taruna terhadap tugas, fungsi, dan tanggung jawab organisasi, sehingga mampu berkontribusi secara konsisten dalam setiap program yang dijalankan.
4. Menyalurkan kembali hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat luas agar manfaat dari kegiatan Karang Taruna dapat dirasakan secara langsung.
5. Mendorong anggota untuk mengenali potensi sumber daya yang dimiliki di wilayahnya masing-masing serta mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat.
6. Melaksanakan pembinaan kader kepemimpinan generasi muda melalui proses pendampingan, pembimbingan, dan transfer pengalaman dari pemimpin atau pengurus Karang Taruna sebelumnya.
7. Memberikan dukungan moral dan sosial kepada generasi muda yang mengalami permasalahan kesejahteraan sosial sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial organisasi (N. K. Sari, 2021:14).

Berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, organisasi Karang Taruna menempati peran strategis sebagai agen perubahan sosial sekaligus sebagai salah satu elemen pendukung utama dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial, khususnya pada tingkat desa dan kelurahan. Dalam rangka menjalankan fungsi tersebut, Karang Taruna memiliki pijakan peran yang menjadi dasar dalam penyusunan serta pelaksanaan berbagai kegiatan dan program kerja organisasi. Secara konseptual, peran tersebut diwujudkan ke dalam dua peran utama yang

menjadi arah gerak Karang Taruna dalam melaksanakan aktivitas sosial kemasyarakatan sebagai berikut:

1. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif yang dijalankan oleh Karang Taruna dapat dipahami sebagai upaya organisasi dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat, khususnya pemuda, untuk terlibat secara aktif dalam proses sosial. Dalam peran ini, terdapat beberapa bentuk peran yang saling berkaitan, antara lain sebagai berikut:

- a. Animasi Sosial, Karang Taruna berfungsi sebagai penggerak sosial yang berupaya membangkitkan kembali semangat, energi, dan antusiasme masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, Karang Taruna menstimulasi munculnya motivasi serta kesadaran masyarakat agar terdorong untuk berpartisipasi dan bertindak secara aktif dalam kehidupan sosial.
- b. Mediasi dan Negosiasi, dalam menghadapi permasalahan sosial yang melibatkan individu maupun kelompok, Karang Taruna berperan sebagai pihak penengah. Peran ini diwujudkan dengan mempertemukan pihak-pihak yang berselisih melalui dialog dan musyawarah, sehingga tercipta kesepakatan serta hubungan sosial yang kembali harmonis.
- c. Membentuk Kesepakatan, Karang Taruna turut berperan dalam mendorong terciptanya kesepakatan bersama melalui proses musyawarah. Upaya ini dilakukan untuk menghindari pengambilan keputusan yang bersifat sepihak atau dianggap wajar tanpa kajian mendalam, terutama dalam dinamika sosial, ekonomi, dan politik masyarakat.
- d. Memfasilitasi Kelompok, sebagai fasilitator, Karang Taruna menyediakan ruang dan sarana bagi masyarakat untuk berkolaborasi dan bersinergi. Peran ini bertujuan mendorong tindakan kolektif yang bersifat konstruktif sehingga mampu mendukung peningkatan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

- e. Mengorganisir, Karang Taruna juga menjalankan fungsi pengorganisasian melalui kemampuan merencanakan, mengoordinasikan, dan melaksanakan kegiatan secara sistematis. Peran ini menuntut pertimbangan yang matang dalam setiap pengambilan keputusan agar program yang dirancang dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan.

2. Peran Edukasional

Selain peran fasilitatif, Karang Taruna juga menjalankan peran edukasional yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kapasitas sosial masyarakat, khususnya pemuda. Peran edukasional ini diwujudkan melalui beberapa bentuk peran sebagai berikut:

- a. Membangkitkan Kesadaran Masyarakat, Karang Taruna berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai permasalahan sosial yang dihadapi. Upaya ini dilakukan dengan membantu masyarakat memahami alternatif solusi, mengenali struktur sosial yang ada, serta memperkenalkan strategi perubahan sosial. Selain itu, masyarakat juga diarahkan untuk memahami realitas sosial yang bersifat majemuk sebagai bekal dalam berpartisipasi dan bertindak secara lebih sadar dan efektif.
- b. Menyampaikan Informasi, dalam peran ini, Karang Taruna berfungsi sebagai penyampai informasi yang relevan dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Informasi yang disampaikan berkaitan dengan permasalahan sosial yang sedang dihadapi masyarakat maupun program-program yang sedang atau akan dilaksanakan, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman.
- c. Mengkonfrontasi, Karang Taruna menjalankan peran konfrontatif dengan memberikan teguran atau pendekatan yang lebih tegas terhadap sikap dan perilaku yang berpotensi menimbulkan masalah sosial. Peran ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa apabila

suatu persoalan dibiarkan tanpa penanganan, maka dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

- d. Pelatihan, Karang Taruna juga berperan dalam memberikan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan dan kemampuan praktis, sehingga masyarakat memiliki bekal pengetahuan tentang cara melakukan suatu aktivitas atau memecahkan permasalahan sosial secara mandiri (Atika & Windah, 2017:141).

2.1.3 Konsep Kepedulian Sosial

2.1.3.1 Pengertian Kepedulian Sosial

Menurut Adler dalam (Bachtar, 2019:1) Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai sikap batin yang mendorong individu untuk memiliki rasa empati, simpati, dan kepekaan terhadap sesama manusia sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup secara individual, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Kepedulian sosial merupakan fitrah dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, sehingga mampu memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Busyaeri dan Muharom dalam (Suntara et al., 2022:98) menjelaskan bahwa Kepedulian sosial terbentuk melalui proses interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Sikap ini tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman mengenai nilai benar dan salah, tetapi juga oleh dorongan internal yang mendorong seseorang untuk memberikan bantuan kepada pihak lain yang membutuhkan. Interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan akan membentuk pola sikap dan respons individu terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapinya. Seiring waktu, pola tersebut dapat berkembang dan menetap sebagai bagian dari karakter pribadi seseorang. Namun demikian, pembentukan karakter kepedulian sosial tidak terjadi secara otomatis,

melainkan membutuhkan proses pembinaan yang melibatkan rangsangan dari faktor internal individu maupun dukungan dari lingkungan eksternal.

Menurut Utaminingsih dan Masfi'ah dalam (Tanggur et al., 2023:36) Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral individu terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain, yang mendorong munculnya dorongan untuk bertindak membantu mengatasi permasalahan tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat, kepedulian sosial tercermin melalui perilaku positif seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, seperti sikap empati, perhatian, dan kesediaan untuk menolong. Sikap ini berangkat dari kesadaran untuk memberi dan berkontribusi, bukan semata-mata mengharapkan balasan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kebaikan secara sukarela demi kepentingan bersama.

2.1.3.2 Aspek-aspek Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap dan perilaku individu yang menunjukkan perhatian, empati, serta keinginan untuk membantu orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap kepedulian sosial berkaitan erat dengan perilaku prososial, yaitu tindakan sukarela yang dilakukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Menurut Nancy Eisenberg dan Paul Henry Mussen, perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk membantu, berbagi, bekerja sama, serta memberikan dukungan kepada orang lain demi terciptanya hubungan sosial yang baik. Selain itu, Daniel Goleman menjelaskan bahwa kepedulian sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain.

Berdasarkan konsep perilaku prososial dan empati tersebut, kepedulian sosial dapat diwujudkan dalam beberapa aspek. Sejalan dengan hal tersebut, Aini et al., (2023:3821) mengembangkan beberapa aspek kepedulian sosial yang meliputi menjadi pendengar yang baik, peduli

terhadap lingkungan sekitar, memberikan perhatian, dan membiasakan diri membantu sesama. Adapun penjelasan dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadi Pendengar yang Baik

Menjadi pendengar yang baik merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang mencerminkan sikap empati terhadap orang lain (Aini et al., 2023:3821). Sikap ini ditunjukkan dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya tanpa dipotong atau diabaikan, sehingga orang lain merasa dihargai dan didengar (Aini et al., 2023:3821). Kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian menunjukkan adanya penghargaan, rasa hormat, dan kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Aspek ini sejalan dengan teori empati yang dikemukakan oleh Goleman (1995:96) dalam bukunya *Emotional Intelligence*, yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain berdasarkan isyarat verbal maupun nonverbal yang diterima selama proses komunikasi berlangsung. Goleman (1995:97) lebih lanjut menegaskan bahwa kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*) merupakan inti dari kecerdasan emosional dan menjadi fondasi dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, menjadi pendengar yang baik bukan sekadar sikap pasif, melainkan merupakan wujud nyata dari kepedulian sosial yang berakar pada kemampuan berempati terhadap sesama.

2. Peduli terhadap Lingkungan Sekitar

Peduli terhadap lingkungan sekitar merupakan sikap yang ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat di sekitarnya (Aini et al., 2023:3821). Sikap ini dapat diwujudkan dengan saling menyapa, saling membantu, menghormati sesama, serta menjaga perilaku sopan dalam kehidupan bermasyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar mencerminkan

adanya rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran individu sebagai bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas.

Aspek ini sesuai dengan konsep perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (1989:3) dalam *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, yang mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain atau masyarakat, mencakup sikap berbagi, membantu, bekerja sama, serta kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain di sekitarnya. Eisenberg dan Mussen (1989:5) juga menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan sosial dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai moral yang diperoleh individu sejak dini, sehingga menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memberikan Perhatian

Memberikan perhatian merupakan bentuk nyata dari sikap kepedulian sosial yang ditunjukkan melalui kepekaan terhadap kondisi orang lain (Aini et al., 2023:3821). Sikap ini dapat diwujudkan dengan memperhatikan lawan bicara ketika sedang berbicara, memahami keadaan yang sedang dialami orang lain, serta menunjukkan rasa empati terhadap permasalahan yang dihadapi sesama. Perhatian terhadap orang lain menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Aspek ini berkaitan erat dengan konsep empati sosial yang dikemukakan oleh Goleman (1995:103), yang menyatakan bahwa memberikan perhatian penuh (*attentiveness*) kepada orang lain merupakan ekspresi nyata dari kepedulian emosional, di mana individu tidak hanya memahami kondisi orang lain secara kognitif, tetapi juga menunjukkan kepekaan melalui sikap dan tindakan nyata. Selain itu, Baron dan Byrne (2005:74) dalam *Social Psychology* juga menegaskan bahwa perhatian merupakan komponen penting dalam perilaku prososial, karena kepekaan terhadap kondisi orang lain menjadi pemicu utama seseorang untuk tergerak memberikan bantuan dan dukungan sosial.

4. Membiasakan Diri Membantu Sesama

Membiasakan diri membantu sesama merupakan salah satu aspek penting dalam kepedulian sosial (Aini et al., 2023:3821). Sikap ini diwujudkan melalui kesediaan individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa tenaga, dukungan moral, maupun bantuan material sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Kebiasaan membantu sesama mencerminkan adanya rasa tanggung jawab sosial serta keinginan tulus untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Aspek ini sesuai dengan teori perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (1989:4), yang menegaskan bahwa perilaku menolong (*helping behavior*) merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang paling mendasar dan paling sering muncul dalam interaksi sosial sehari-hari. Eisenberg dan Mussen (1989:7) lebih lanjut menjelaskan bahwa perilaku membantu yang dilakukan secara konsisten dan dilandasi oleh motivasi internal akan berkembang menjadi kebiasaan moral yang memperkuat ikatan sosial antarindividu dalam masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pendapat Taylor et al. (2009:457) dalam Psikologi Sosial yang menyatakan bahwa kebiasaan menolong sesama merupakan manifestasi dari nilai altruisme yang mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepedulian sosial tidak hanya berkaitan dengan perasaan simpati terhadap orang lain, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan perhatian terhadap kondisi sesama, menjaga hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar, serta membiasakan diri untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Aini et al., 2023:3821). Dengan demikian, kepedulian sosial menjadi salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini guna menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, saling mendukung, dan berkeadaban.

2.1.4 Konsep Pemuda

2.1.4.1 Pengertian Pemuda

Pemuda merupakan generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Keberlangsungan perjuangan, nilai, dan martabat negara berada di tangan generasi muda sebagai calon pemimpin di masa mendatang. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan serta tingkat kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas pemuda yang dibina dan dikembangkan pada masa sekarang ini (Gerald et al., 2019:3).

Dalam kehidupan bermasyarakat, pemuda dipandang sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi besar sebagai penerus nilai-nilai perjuangan bangsa sekaligus sebagai penggerak utama pembangunan nasional. Posisi pemuda sebagai harapan bangsa menunjukkan bahwa mereka memegang peranan penting dalam menentukan arah dan kualitas masa depan. Sebagai generasi penerus, pemuda memikul tanggung jawab moral untuk menjaga dan melanjutkan amanah yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Namun, di sisi lain, generasi muda juga dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, seperti perilaku menyimpang, menurunnya kepatuhan terhadap orang tua dan pendidik, penyalahgunaan narkoba, tekanan psikologis, ketidakpastian masa depan, serta keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia (Nurmalisa, 2017:4).

Al-Qur'an menggambarkan tahapan kehidupan manusia melalui beberapa fase perkembangan. Secara garis besar, fase tersebut dimulai dari kondisi lemah, kemudian memasuki masa kuat, dan pada akhirnya kembali berada pada keadaan lemah disertai dengan proses penuaan. Gambaran ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rūm ayat 54, yang menjelaskan dinamika kehidupan manusia sebagai bagian dari ketentuan dan kekuasaan Allah SWT, Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia melalui tahapan-tahapan kehidupan yang berbeda dan berkesinambungan. Proses penciptaan tersebut menunjukkan perubahan kondisi manusia, mulai dari keadaan lemah pada awal kehidupan, kemudian memasuki fase kekuatan, hingga akhirnya kembali mengalami kelemahan seiring bertambahnya usia. Penjelasan ini menegaskan bahwa setiap fase kehidupan manusia berada dalam ketetapan dan kekuasaan Allah Swt.

Manusia diciptakan dari kondisi yang lemah, yakni berasal dari air mani yang bersifat hina dan tidak memiliki kekuatan. Setelah itu, manusia memasuki fase kelemahan berikutnya, yaitu masa kanak-kanak, sebelum kemudian dianugerahi kekuatan pada fase masa muda yang ditandai dengan semangat dan daya fisik yang optimal. Selanjutnya, manusia kembali mengalami fase kelemahan ketika memasuki usia lanjut, yang ditandai dengan berkurangnya kekuatan serta perubahan fisik seperti memutihnya rambut. Kata *da‘fan* yang digunakan dalam ayat tersebut dapat pula dibaca *du‘fan*, yang sama-sama menunjukkan makna kelemahan. Melalui tahapan tersebut, Allah menciptakan manusia sesuai dengan kehendak-Nya, baik dalam keadaan lemah, kuat, muda, maupun tua. Allah Swt. Maha Mengetahui seluruh ciptaan-Nya serta Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya (Z. Y. Nasution et al., 2021:88-89).

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah pribadi yang memiliki kekuatan dan semangat untuk mengemban amanah

sebagai generasi penerus estafet perjuangan yang berpotensi membawa perubahan positif bagi bangsa, negara, dan agama.

2.1.4.2 Karakteristik Pemuda

Menurut Mufiddin dalam (Salsabila, 2020:12-13) menerangkan bahwa pemuda memiliki kapasitas yang relatif lebih besar dalam mengakses pengetahuan dan informasi dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh sejumlah potensi yang melekat pada karakteristik pemuda, antara lain idealisme yang masih murni, keberanian serta keterbukaan dalam menerima nilai dan gagasan baru, semangat pengabdian, sikap spontan, serta kemampuan berinovasi dan berkreasi. Selain itu, pemuda juga memiliki dorongan kuat untuk segera merealisasikan gagasan-gagasan baru, keinginan untuk menunjukkan kemandirian sikap dan kepribadian, serta pengalaman hidup yang relatif belum kompleks sehingga pandangan dan tindakannya masih bersifat dinamis dan progresif.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pemuda diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan kontribusi positif bagi pengembangan potensi masyarakat. Kontribusi ini dapat diwujudkan melalui kemampuan pemuda dalam menemukan, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara kreatif dan konstruktif demi kemajuan lingkungan sosialnya.

2.1.4.3 Peran dan Tanggungjawab Pemuda

Dalam perjalanan sejarah suatu bangsa, pemuda memiliki posisi strategis sebagai aset berharga yang menentukan arah kemajuan peradaban. Generasi muda menjadi pilar utama dalam proses pembangunan nasional karena memiliki keunggulan fisik, keterbukaan terhadap pengetahuan baru, serta kemampuan berpikir inovatif dan kreatif. Keterlibatan pemuda dalam pembangunan negara menjadi hal yang krusial, sebab tanpa kontribusi aktif generasi muda, proses perubahan dan kemajuan sosial akan sulit terwujud secara optimal.

Menurut Pamungkas dalam (Salsabila, 2020) mengatakan generasi muda mempunyai peran penting dalam membentuk rasa tanggung jawab dan perlindungan lingkungan. Faktanya, tanggung jawab dan perlindungan lingkungan merupakan salah satu garda depan pembangunan generasi muda yang berkualitas.

Adapun peran dan tanggung jawab pemuda dalam kehidupan sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Agen Perubahan (Agen of Change)*

Agen perubahan merupakan konsep yang menggambarkan posisi strategis generasi muda sebagai penggerak transformasi sosial. Pemuda dipandang memiliki kemampuan untuk menghadirkan pembaruan, mendorong kemajuan, serta menciptakan perubahan yang bersifat konstruktif dalam masyarakat. Peran ini menjadikan pemuda sebagai kekuatan utama dalam menentukan arah perkembangan dan masa depan suatu bangsa. Menurut Soekanto dalam (Alvira et al., 2021) fungsi agen perubahan dapat diuraikan ke dalam beberapa peran utama, yaitu:

- 1) *Catalyst* atau penghubung yakni berperan sebagai pemicu yang mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan;
- 2) *Solution Giver* atau memberikan solusi, yaitu memberikan alternatif solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial;
- 3) *Process Helper* atau memberikan pertolongan, berfungsi sebagai pihak yang membantu dan mendampingi masyarakat dalam proses perubahan;
- 4) *Resources Linker* atau sumber-sumber, yakni menghubungkan masyarakat dengan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Selain fungsi tersebut, agen perubahan juga memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, antara lain:

- 1) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perubahan di tengah masyarakat;

- 2) mendorong keinginan untuk berubah pada kelompok sasaran lainnya;
- 3) membangun dan memelihara hubungan sosial sebagai landasan terjadinya perubahan;
- 4) mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi masyarakat;
- 5) mewujudkan gagasan perubahan ke dalam tindakan nyata;
- 6) menjaga keberlanjutan dan stabilitas dari perubahan yang telah dicapai.

Dalam menjalankan perannya, seorang agen perubahan juga dituntut untuk memiliki nilai dan etika pribadi sebagai pedoman bertindak. Nilai tersebut meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, komitmen terhadap profesionalisme dan pengembangan kompetensi, tanggung jawab terhadap profesi yang dijalani, tanggung jawab kepada klien atau pihak terkait, serta kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

b. *Agen of Development*

Menyadari pentingnya peran generasi muda dalam pembangunan dan kemajuan negara, pemerintah menetapkan Undang-Undang Kepemudaan No. 40 Tahun 2009, yang menjamin perlindungan hukum dan jaminan penghidupan, memperkuat posisi generasi muda, dan memberikan kesempatan kepada seluruh generasi muda untuk berkarya, mengembangkan potensi, keterampilan, aktualisasi diri dan impiannya. Undang-undang tersebut juga mencakup peraturan mengenai semua aspek kesejahteraan pemuda. Artinya generasi muda dapat berkoordinasi dan bekerja sama, didukung sarana dan prasarana serta berhak membentuk organisasi kepemudaan.

Salah satu tugas yang diharapkan dari generasi muda di era saat ini adalah menjadi pembangun desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan PP Nomor 43 Tahun 2014 tentang Penegakan Undang-Undang Desa. Generasi muda diharapkan berperan

sebagai kunci, apalagi setelah bantuan keuangan disalurkan ke desa-desa. Generasi muda tidak sekedar ingin membangun karir dan bangsanya dari kota, namun pembangunan ini juga dimulai dari desa sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia yang dimulai dari desa. Peluang generasi muda untuk berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat terus berkembang. Generasi muda penggantinya harus memikul beban mental untuk memenuhi tanggung jawab yang dipercayakan oleh generasi sebelumnya.

Generasi muda juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gagasan dan gagasan yang akan membawa pembangunan yang lebih baik di masa depan. Hal ini diyakini karena generasi muda kreatif dan inovatif serta melahirkan ide-ide baru yang dapat mendukung peran pemerintah dalam mendukung pelaksanaan pembangunan daerah. Pada partisipasi putaran kedua, generasi muda diharapkan memberikan sumbangan materi seperti dana, barang, dan peralatan untuk mendukung pembangunan. Kontribusi terakhirnya bisa berupa energi. Tenaga kerja pasti dibutuhkan dalam setiap proses pembangunan, dan ini bisa menjadi peluang bagi generasi muda untuk berpartisipasi.

Generasi muda juga diharapkan mampu memberikan ide dan konsep yang dapat membawa pembangunan yang lebih baik di masa depan. Hal ini dikarenakan generasi muda yang kreatif dan inovatif menghasilkan ide-ide baru yang mendukung peran pemerintah dalam membantu pelaksanaan pembangunan daerah. Pada partisipasi tahap kedua, generasi muda diharapkan memberikan kontribusi materi seperti dana, barang, peralatan dan lain-lain untuk mendukung pembangunan. Kontribusi terakhirnya bisa berupa energi. Kerja keras tentu diperlukan dalam setiap proses pembangunan dan ini bisa menjadi peluang untuk melibatkan generasi muda (Hasibuan et al., 2023:6).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa peran pemuda sangat diharapkan kontribusinya dalam pembangunan (*Agen of*

Development) agar memberikan ide dan konsep yang dapat membawa pembangunan ke arah yang lebih baik di masa depan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai peran organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat maupun pemuda melalui berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan rujukan, pembandingan, serta dasar untuk melihat posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu penulis dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam sehingga dapat menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Penelitian Ma'rifah Rahim (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah Rahim dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019 berjudul “Peranan Pemuda Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa pemuda Karang Taruna memiliki peran aktif dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat melalui kegiatan kerja bakti, gotong royong kebersihan lingkungan, serta kegiatan bakti sosial ketika terjadi bencana. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sosial, baik yang berasal dari faktor internal organisasi maupun faktor eksternal masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain melalui pendekatan kepada masyarakat dan pencarian solusi terhadap keterbatasan pendanaan organisasi (Rahim, 2019).

Penelitian Ma'rifah Rahim memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas peran Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial melalui pendekatan penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan sosial dan upaya organisasi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan program sosial secara umum. Penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembentukan kepedulian sosial pemuda melalui pola pembinaan organisasi, keterlibatan pemuda dalam perencanaan program, serta strategi organisasi dalam menanamkan nilai kepedulian sosial secara berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus pada proses dan strategi organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda. Penelitian ini tidak hanya melihat bentuk kegiatan sosial yang dilakukan, tetapi juga mengkaji bagaimana organisasi Karang Taruna merancang program, melibatkan pemuda dalam aktivitas sosial, membangun kesadaran sosial, serta membentuk sikap kepedulian sosial pemuda melalui proses organisasi yang partisipatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembinaan kepedulian sosial pemuda dalam organisasi Karang Taruna.

2. Penelitian Dini Destina Sari (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Destina Sari dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2016 berjudul “Peranan Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda di Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian anggota Karang Taruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda masih berada pada kategori kurang optimal. Hal tersebut terlihat dari masih rendahnya keterlibatan pemuda

dalam kegiatan sosial dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penguatan peran Karang Taruna dalam meningkatkan rasa tanggung jawab sosial pemuda terhadap kehidupan bermasyarakat (D. D. Sari, 2016).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji peran organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda. Namun demikian, penelitian Dini Destina Sari lebih menekankan pada tingkat keberhasilan peran organisasi dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda berdasarkan hasil pengukuran kategorisasi tertentu. Fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada penilaian tingkat kepedulian sosial pemuda dan efektivitas peran organisasi secara umum.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis lebih diarahkan pada analisis mendalam mengenai bagaimana organisasi Karang Taruna menjalankan proses pembinaan sosial terhadap pemuda melalui kegiatan organisasi dan interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya menilai berhasil atau tidaknya peran organisasi, tetapi juga mengkaji dinamika sosial, bentuk keterlibatan pemuda, proses internal organisasi, serta strategi yang digunakan Karang Taruna dalam membangun dan menumbuhkan sikap kepedulian sosial pemuda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan kepedulian sosial pemuda dalam organisasi Karang Taruna.

3. Penelitian Nofryana Komala Sari (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Nofryana Komala Sari dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2023 berjudul “Peran Organisasi Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda di Kelurahan Kuala Enok Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna memiliki peran fasilitatif dan edukasional dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan kebersihan lingkungan, bakti sosial, pelaksanaan pertemuan rutin organisasi, serta pelibatan pemuda dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan (N. K. Sari, 2023)

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas peran organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian Nofryana Komala Sari lebih menitikberatkan pada bentuk-bentuk peran organisasi, khususnya peran fasilitatif dan edukasional yang dijalankan oleh Karang Taruna.

Adapun penelitian yang dilakukan penulis memiliki fokus yang lebih mendalam pada proses pembentukan kepedulian sosial pemuda melalui aktivitas organisasi Karang Taruna. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk peran organisasi, tetapi juga mengkaji bagaimana strategi organisasi dijalankan dalam membangun kesadaran sosial pemuda, bagaimana pola interaksi dan partisipasi pemuda terbentuk dalam kegiatan organisasi, serta bagaimana proses pembinaan sosial dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap kepedulian sosial pemuda melalui kegiatan organisasi Karang Taruna.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai peran organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial telah banyak dilakukan. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada bentuk kegiatan sosial, tingkat keberhasilan program, dan klasifikasi peran organisasi secara umum. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis lebih menitikberatkan pada proses pembentukan kepedulian sosial pemuda melalui strategi organisasi, pola pembinaan sosial, keterlibatan pemuda dalam program organisasi, serta dinamika sosial yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Karang Taruna di

Desa Mulyasari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana organisasi Karang Taruna membentuk dan mengembangkan kepedulian sosial pemuda secara partisipatif dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan susunan konsep yang saling berkaitan dan membentuk suatu pola pemikiran yang utuh untuk memahami suatu fenomena tertentu. Kerangka ini berisi kumpulan konsep, asumsi, keyakinan, harapan, serta landasan teori yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian. Melalui kerangka konseptual, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang diteliti, alasan terjadinya fenomena tersebut, serta cara yang sistematis dan terpadu dalam mendekati permasalahan penelitian. Dengan demikian, kerangka konseptual dapat dipahami sebagai hasil integrasi dari berbagai konsep atau teori yang saling berhubungan, sekaligus sebagai gambaran hubungan antarvariabel yang mencerminkan sudut pandang teoretis tertentu dalam menjelaskan fenomena yang dikaji (Guntur, 2019:97). Kerangka konsep tersebut menggambarkan alur berpikir penelitian mengenai Peran Organisasi Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda di Desa Mulyasari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.

Kerangka ini menunjukkan hubungan antara masalah penelitian, pihak yang terlibat, proses pelaksanaan peran organisasi, hingga hasil yang dicapai berupa meningkatnya kepedulian sosial pemuda. Dengan adanya kerangka konsep ini, penelitian memiliki arah yang jelas dalam menganalisis bagaimana Karang Taruna menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat.

Pada bagian paling atas terdapat fokus penelitian yaitu Peran Organisasi Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda. Fokus ini menjadi landasan utama penelitian karena Karang Taruna dipandang sebagai organisasi sosial kepemudaan yang memiliki tanggung jawab dalam membina,

mengembangkan, dan mengarahkan pemuda agar memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap lingkungan masyarakatnya.

Selanjutnya, kerangka konsep menampilkan rumusan masalah penelitian yaitu Bagaimana Peran Organisasi Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda di Desa Mulyasari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya. Rumusan masalah ini menjadi pedoman peneliti untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk peran yang dilakukan Karang Taruna dalam membangun kepedulian sosial pemuda, baik melalui kegiatan sosial, pembinaan, maupun pemberdayaan masyarakat.

Pada tahap berikutnya terdapat komponen input. Input dalam penelitian ini merupakan sumber data utama atau pihak-pihak yang memberikan informasi terkait pelaksanaan peran Karang Taruna. Input tersebut terdiri dari:

1. Ketua Karang Taruna

Ketua Karang Taruna menjadi informan utama karena memiliki peran dalam merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh program organisasi. Dari ketua organisasi, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai tujuan program, strategi pembinaan pemuda, serta hambatan yang dihadapi organisasi.

2. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat dipilih sebagai informan karena dianggap memahami kondisi sosial masyarakat dan dapat memberikan penilaian terhadap keberadaan serta kontribusi Karang Taruna di lingkungan desa.

3. Pemuda

Pemuda menjadi subjek penting karena merupakan sasaran utama pembinaan organisasi Karang Taruna. Melalui pemuda, peneliti dapat mengetahui perubahan sikap sosial, partisipasi sosial, serta dampak program Karang Taruna terhadap kehidupan sosial mereka.

Setelah input, kerangka konsep memasuki tahap proses, yaitu bentuk nyata peran yang dilakukan Karang Taruna. Dalam penelitian ini proses dibagi menjadi dua bentuk peran utama, yaitu peran fasilitatif dan peran edukasional.

1. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran Karang Taruna dalam memfasilitasi, menggerakkan, dan membangun keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial masyarakat. Peran ini terdiri dari beberapa indikator:

- a. Animasi Sosial
- b. Mediasi dan Negosiasi
- c. Membentuk Konsensus
- d. Memfasilitasi Kelompok
- e. Mengorganisir

2. Peran Edukasional

Selain sebagai fasilitator, Karang Taruna juga memiliki peran edukasional, yaitu memberikan pendidikan sosial kepada pemuda agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial.

- a. Membangkitkan Kesadaran
- b. Menyampaikan Informasi
- c. Mengkonfrontasi
- d. Pelatihan

Dari proses tersebut kemudian menghasilkan output atau perubahan perilaku sosial pemuda. Output yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi:

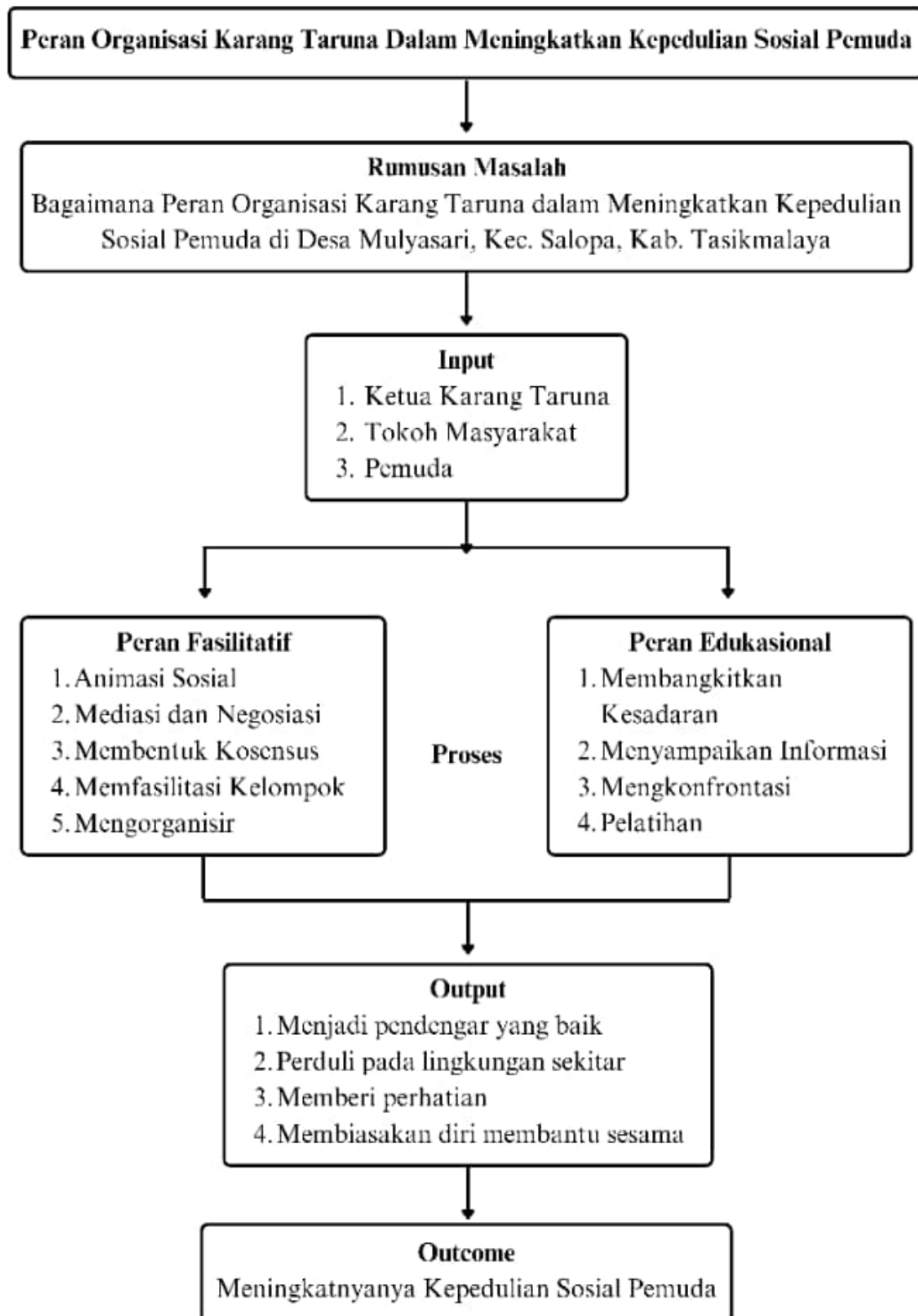
- 1. Menjadi pendengar yang baik
- 2. Peduli pada lingkungan sekitar
- 3. Memberi perhatian
- 4. Membantu sesama

Selanjutnya, output tersebut akan mengarah pada outcome, yaitu hasil akhir penelitian berupa meningkatnya kepedulian sosial pemuda. Outcome ini menunjukkan bahwa keberadaan dan peran Karang Taruna mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial pemuda di Desa Mulyasari. Peningkatan kepedulian sosial tersebut tercermin dari meningkatnya

partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, tumbuhnya solidaritas sosial, serta munculnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, kerangka konsep ini menjelaskan bahwa peningkatan kepedulian sosial pemuda tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Karang Taruna melalui peran fasilitatif dan edukasional. Semakin optimal peran yang dijalankan organisasi, maka semakin besar pula peluang terbentuknya pemuda yang memiliki kepedulian sosial tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, fokus pertanyaan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana peran organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda melalui peran fasilitatif dan peran edukasional, serta bagaimana gambaran aspek-aspek kepedulian sosial pemuda yang berkembang dalam kegiatan organisasi tersebut?